

ANALISIS KRITIS KONTRIBUSI NAHDLATUL ULAMA (NU) DALAM PERKEMBANGAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DI KABUPATEN BENGKULU SELATAN

Ani Jayanti

Email: ani_jayanti@gmail.com

Abstract: This research is motivated by information obtained by investigators, that NU had long entered into Bengkulu Selatan, but essentially not much evidence of the existence of the early NU. NU visible influx of Islamic educational institutions there, such as: lack of boarding school, and yet the discovery of purely formal Islamic education in the name of the NU Institute which still stands today, for example Madrasah NU, Maarif School or University NU. The title of this research “The Analysis at the Critical Contributions to Association of Muslim Scholars (NU) Over Development of Institute to educations of The Islam Formals in Kabupaten Bengkulu Selatan” this researcher the purpose, for known. The first, contributions to association of Muslim scholars (NU) over development of Institutes to education of the Islam. Second, factors the cumberer of NU over developments of Institutes to educations of the Islam. This research to constitute of research was qualitative the discussed over development of institute to educations of the Islam formals in Kabupaten Bengkulu Selatan. Method the used in this research is method the descriptive qualitative. This researcher for known the descriptions of analysis at the criticals contributions to association of Muslim scholars (NU) the over development of Institute to educations of the Islam formal in Kabupaten Bengkulu Selatan. There is the result to forms this research is the first, NU was given to contributions the forms not used the money to Institute education Islam formal NU the given contributions not the namely of the organization. The third cadres NU the less organizationer.

Keywords: Contribution, NU, Islam Educations

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh informasi yang diperoleh oleh peneliti, bahwa NU sudah lama masuk ke Kabupaten Bengkulu Selatan, namun hakikatnya tidak banyak bukti-bukti keberadaan NU awal tersebut. Masuknya NU terlihat dari lembaga pendidikan Islam di sana, seperti: minimnya Pondok Pesantren, dan belum ditemukannya pendidikan Islam formal yang murni mengatas namakan Lembaga NU yang masih berdiri pada masa sekarang, misalnya Madrasah NU, Sekolah Ma’arif atau Universitas Nahdlatul Ulama. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pertama, kontribusi Nahdlatul Ulama (NU) dalam perkembangan lembaga pendidikan Islam di Kabupaten Bengkulu Selatan. Kedua, faktor-faktor penghambat kontribusi Nahdlatul Ulama (NU) dalam perkembangan lembaga Pendidikan Islam di Kabupaten Bengkulu Selatan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang membahas tentang analisis kritis kontribusi Nahdlatul Ulama (NU) dalam perkembangan lembaga Pendidikan Islam di Kabupaten Bengkulu Selatan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini berusaha mendeskripsikan analisis kritis kontribusi Nahdlatul Ulama (NU) dalam perkembangan lembaga pendidikan Islam di kabupaten Bengkulu Selatan. Adapun dari hasil penelitian ini adalah pertama, Nahdlatul Ulama (NU) memberikan kontribusi berupa non materi kepada lembaga pendidikan Islam formal di Kabupaten Bengkulu selatan. Kedua, Nahdlatul Ulama (NU) memberikan kontribusi tidak mengatasnamakan organisasi. Ketiga, kader-kader Nahdlatul Ulama (NU) kurang terorganisir.

Kata kunci: Kontribusi, NU, Pendidikan Islam

Pendahuluan

Pertumbuhan dan Penyebaran kebudayaan Islam di Indonesia terutama terletak di pundak para ulama. Paling tidak, ada dua cara yang dilakukannya. Pertama, membentuk kader-kader ulama yang akan bertugas sebagai muballig ke daerah-daerah yang lebih luas. Cara ini dilakukan di dalam lembaga-lembaga pendidikan Islam yang dikenal dengan Pesantren di Jawa, Dayah di Aceh, dan Surau di Minangkabau. Kedua, melalui karya-karya terbesar dan dibaca di berbagai tempat. Karya-karya tersebut mencerminkan perkembangan pemikiran dan ilmu-ilmu keagamaan di Indonesia pada masa itu. Pada abad ke 16 dan 17, banyak sekali bermunculan tulisan-tulisan para cendekiawan Islam di Indonesia. Syaikh Muhammad Naquib Al-Attas menyatakan, abad-abad itu menyaksikan suatu kesuburan dalam penulisan sastra, filsafat, metafisika, dan teologi rasional yang tidak ada bandingnya di zaman apapun di Asia Tenggara.

Pada tahun 1975 Dewan Partai PPP mengadakan sidang dengan mengambil keputusan yang dikenal dengan “konsensus 1975”. Dalam konsensus 1975 disepakati distribusi kekuatan antar unsur partai sesuai dengan perimbangan yang dihasilkan dalam pemilu 1971. Tetapi ketika PPP dalam pemilu 1977 mendapat tambahan 5 kursi justru jatah NU dikurangi dua. Sementara Parmusi mendapat tambahan 1 kursi, SI 4 kursi dan Perti 2 Kursi. Dan perimbangan suara PPP setelah Pemilu 1977 adalah NU 56, Parmusi 25, SI 14 dan Perti 4 kursi.

NU Kembali Ke Khitaah 1926 Gagasan untuk mengembalikan NU sebagai organisasi sosial keagamaan telah muncul sejak Muktamar ke-23 tahun 1962 di Solo.

NU masuk ke Kabupaten Bengkulu Selatan menurut Tahzan Usman yaitu sekitar tahun 1950-an yaitu NU sebagai organisasi Partai Politik. Adapun NU masuk ke Kabupaten Bengkulu Selatan melalui saluran politik. Sebelum NU masuk ke Kabupaten Bengkulu Selatan terlebih dahulu NU sudah masuk di Kabupaten Kaur yaitu NU sebagai organisasi keagamaan dengan melalui saluran perdagangan, oleh karena itu tokoh-tokoh NU awal di Kabupaten Bengkulu Selatan banyak tokoh dari Bintuhan Kabupaten Kaur, maka secara otomatis NU Kabupaten Bengkulu Selatan besar peran dari tokoh-tokoh

NU yang berada di Bintuhan Kabupaten Kaur. Adapun Pendidikan NU formal yang pernah berdiri pada masa NU awal, yaitu MI NU (Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama) di Desa Baru Panco Kec. Hulu Manna Kab. Bengkulu Selatan.¹

NU didirikan oleh tokoh-tokoh agama yang ada di Kabupaten Kaur, baik tokoh-tokoh yang datang dari luar Sumatera maupun tokoh-tokoh sebagai putera daerah Kaur. NU didirikan pada tahun 1935, tetapi secara paham NU sudah Lama masuk ke masyarakat di sekitar Kaur selatan. Adapun yang dipengaruhi oleh pedagang dari Jawa dan Lampung.

Menurut K.H. Abdul Munir, (Ketua Rais Surya Wilayah Provinsi Bengkulu) bahwa orang-orang ikut berperan mendirikan beberapa sekolah, salah satunya Lembaga yang berada di Yayasan Affan Al-Quraniyah Manna, diantaranya Paud Al-Quraniyah, MI Al-Quraniyah, MTs Al-Quraniyah, dan MA Al-quraniyah, selain itu juga mendirikan Yayasan Ma'rifatul Ilmi, dan selain berperan di lembaga pendidikan, orang-orang NU juga berperan di partai politik.²

Berdasarkan pendapat di atas berarti masih terdapat suatu perbedaan tentang masuknya NU di Kabupaten Bengkulu Selatan, dan juga dari pendapat sumber di atas, berarti NU di Kabupaten Bengkulu Selatan sudah lama masuk. Meskipun NU sudah lama masuk ke Kabupaten Bengkulu Selatan, namun hakikatnya tidak banyak bukti-bukti keberadaan NU awal tersebut. Masuknya NU terlihat dari lembaga pendidikan Islam di sana, seperti: minimnya Pondok Pesantren, dan belum ditemukannya pendidikan Islam formal yang murni mengatas namakan Lembaga NU yang masih berdiri pada masa sekarang, misalnya Madrasah NU, Sekolah Ma'arif atau Universitas Nahdlatul Ulama.

Seharusnya, sebagai daerah Kabupaten yang tua seharusnya lebih maju dalam bidang pendidikan Islam, misalnya:

- a. Memiliki masyarakat yang agamis.
- b. Memiliki da'i yang banyak
- c. Memiliki lembaga pendidikan Islam yang

¹ Wawancara: Dengan Tahzan Usman Tokoh NU Kab Bengkulu Selatan, Sabtu, 6 Februari 2016.

² Wawancara: Dengan Abdul Munir Ketua Rais Surya Provinsi Bengkulu. Sabtu, 12 Maret Tahun 2016.

banyak, baik lembaga pendidikan Islam tradisional, maupun lembaga pendidikan modern.

- d. Memiliki organisasi Islam yang sudah berkembang.

Dilihat dari masuknya NU di Kabupaten Bengkulu Selatan, tidak ada lagi alasan pendidikan NU tidak berkembang dengan pesat. Oleh karena itu penulis ingin meneliti dan mengkaji lebih dalam lagi tentang pendidikan NU di Kabupaten Bengkulu Selatan, agar lebih mudah tokoh NU dan pemerintah serta masyarakat secara umum mengevaluasi Organisasi NU dan pendidikan NU yang sudah ada.

Selain dari uraian di atas, yang melatarbelakangi penulis mengangkat penelitian ini, bahwa belum ada sejarawan-sejarawan Indonesia yang mencantumkan tentang sejarah NU di Kabupaten Bengkulu Selatan, dan sejarah organisasi Islam di Bengkulu di dalam buku-buku sejarah perkembangan Islam, misalnya pada buku karangan Dra.Hj. Enung K Rukiati, Dra. Fenti Hikmawati: 2006, dan Buku Badri Yatim.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana Kontribusi Nahdlatul Ulama (NU) dalam perkembangan lembaga pendidikan Islam formal di Kabupaten Bengkulu Selatan?
2. Apafaktor-faktor penghambat kontribusi Nahdlatul Ulama (NU) dalam perkembangan lembaga Pendidikan Islam formal di Kabupaten Bengkulu Selatan?

Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kontribusi Nahdlatul Ulama (NU) dalam perkembangan lembaga pendidikan Islam formal di Kabupaten Bengkulu Selatan?
2. Untuk mengetahui Faktor-faktor Penghambat Kontribusi Nahdlatul Ulama (NU) dalam Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam Formal di Kabupaten Bengkulu Selatan.

Landasan Teori

Nahdlatul 'Ulama (NU)

Pengertian dan Sejarah Berdirinya Nahdlatul Ulama

Nahdlatul Ulama (NU) artinya Kebangkitan Ulama, adalah organisasi massa Islam yang

didirikan oleh para Ulama pesantren di bawah pimpinan K.H. Hasyim Asy'ari, di Surabaya pada tanggal 31 Januari 1926. Di antara para tokoh ulama yang ikut mendirikan NU adalah K.H. Hasyim Asy'ari, K.H. Wahab Hasbullah, K.H. Bisri Syamsuri, K.H. Ma'shum Lasem, dan beberapa kiai lainnya.

Nahdlatul al-'Ulama' Salah satu organisasi sosial keagamaan di Indonesia, didirikan pada tanggal 16 Rajab 1344 H/ 31 Januari 1926 di Surabaya atas prakarsa K.H. Hasyim Asy'ari dan K.H. Abdul Wahab Hasbullah; disingkat NU. Organisasi ini berkedudukan ibu kota Negara, tempat pengurus besarnya berada. NU berakidah Islam menurut paham Ahlussunah Wal Jama'ah dan menganut mazhab empat (Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hambali). Asasnya adalah Pancasila.³ Selain dari K.H. Hasyim Asy'ari dan K.H. Abdul Wahab Hasbullah sebagai tokoh pendirinya, juga didukung oleh para tokoh alim ulama yang diantaranya yaitu:

- a) K.H. Bisri Jombang
- b) K.H. Ridwan Semarang
- c) K.H. Nawawi Pasuruan
- d) K.H. R. Asnawi Kudus
- e) K.H. R. Hambali Kudus
- f) K. Nakhrawi Malang
- g) K.H. M. Alwi Abdul Aziz
- h) K.H. Doromuntaha Bangkalan, dan lain-lain.⁴

Mengenai sebab-sebab lahirnya organisasi Nahdlatul Ulama ada beberapa pendapat, menurut Muhammad Thaha Ma'ruf bahwa kelahiran Nahdlatul Ulama dilatar belakangi oleh persoalan keagamaan di mana Nahdlatul Ulama (NU) lahir pada saat umat Islam berada dalam suasana perdebatan akibat munculnya beberapa aliran baru yang mengusung isumodernisme.⁵ Pendapat lain mengatakan bahwa NU didirikan untuk mewakili kepentingan-kepentingan kiai, vis a vis pemerintahan dan juga kaum pembaharu dan untuk menghambat perkembangan organisasi-organisasi yang hadir terlebih dahulu. Didalam ensiklopedi Islam menyatakan bahwa tujuan didirikannya ialah untuk memperjuangkan ber-

³ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, Ensiklopedi Islam Cet. 4, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997), h.345

⁴ Ahmad Syaokani, Perkembangan Pemikiran h.133.

⁵ Moeh Thaha Ma'ruf, Pedoman Pemimpin Pergerakan, (Jakarta: PBNU, 1954), h. 103.

lakunya ajaran Islam yang berhaluan Ahlul-sunnah Wal Jama'ah dan menganut mazhab empat ditengah-tengah kehidupan di dalam wadah negara kesatuan Republik Indonesia yang berasaskan Pancasila.⁶

Warna-warni analisa seputar kelahiran Nahdlatul Ulama (NU) tidak mungkin terhindarkan. Analisis yang berkembang di atas menunjukkan tingginya respons masyarakat terhadap organisasi para ulama ini. Kesulitan pelacakan dokumentasi tentang proses kelahiran NU, menurut Saifuddin Zuhri sesuatu yang wajar. Sebab kelahiran NU saat itu memang tidak menarik bagi para politisi, kaum pergerakan, akademis, peneliti. Saat itu NU menjadi organisasi yang menarik untuk dipelajari pada 40 tahun pasca kelahirannya, ketika telah menjelma menjadi kekuatan besar di Indonesia.

Hanya saja sebenarnya analisis tersebut masih jauh dari substansi eksistensi NU di Indonesia. Ragam pendapat itu lebih menjelaskan faktor-faktor yang mendorong percepatan proses kelahiran Nahdlatul Ulama. Sebab NU lahir di tengah-tengah kebangkitan aspirasi pesantren, para kiai dan santri yang jauh dari jangkauan penguasa dan elite politik. Kalaupun ragam analisis diatas mendekati kebenaran, mereka gagal menjelaskan mengapa NU lahir pada 1926 dan tidak lima atau sepuluh tahun lebih awal, ketika Serikat Islam sedang giat-giatnya dan ketika banyak keluhan terhadap kaum pembaru yang agresif menyebarkan ajarannya di Jawa.⁷

Hal yang dapat dipastikan bahwa Nahdlatul Ulama lahir dengan melalui proses yang panjang. Secara organisatori, hal ini dimulai ketika para tokoh Islam pesantren, K.H. Wahab Hasbullah dan Mas Mansoer mendirikan madrasah yang bernama Nahdlatul Wathan pada 1916 di Surabaya. Staf pengajar Nahdlatul Wathan didominasi oleh ulama pesantren, seperti Bisri Syansuri (1886-1980), Abdul Hakim Leimuding dan Abdullah Ubaid (1899-1938). Pada 1918, Abdul Wahab Hasbullah dan K.H. Ahmad Dahlan dari kebondalem mendirikan Tashwirul Afkar, yaitu sebuah forum diskusi ilmiah keagamaan yang mempertemukan kelompok pesantren

dan modernis. Pada tahun yang sama, Abdul wahab Hasbullah bersama K.H. Hasyim Asy'ari mendirikan sebuah koperasi dagang yang bernama Nahdlatul Tujjar. Hanya saja memasuki tahun 1920-an, kebersamaan dan upaya saling pengertian antara kelompok Islam pesantren dan modernis berubah menjadi persaingan yang mengelompok.

Dalam upayanya untuk mencapai maksud tersebut maka organisasi NU melakukan usaha-usaha sebagai berikut:

- 1) Mengadakan silaturahmi, di antara ulama-ulama yang bermazhab tersebut di atas.
- 2) Memeriksa kitab-kitab sebelum dipakai untuk mengajar untuk mengetahui apakah kitab itu termasuk kitab-kitab Ahli Sunnah Waljama'ah atau kitab-kitab ahli bid'ah.
- 3) Menyiarkan agama Islam berasaskan pada mazhab tersebut dengan jalan yang baik.
- 4) Berusaha memperbanyak madrasah-madrasah yang berasaskan agama Islam
- 5) Mempertalikan hal-hal yang berhubungan dengan masjid-masjid, surau-surau dan pondok-pondok, anak yatim, dan fakir miskin.⁸

Dalam organisasi Nahdlatul Ulama (NU) ini kekuasaan tertinggi dipegang oleh Mukhtamar. Mukhtamar diadakan sekali dalam lima tahun untuk membicarakan dan merumuskan: (a) Masa'il diniyyah (masalah-masalah keagamaan), (b) Pertanggung jawaban kebijaksanaan pengurus besar, (c) Program Dasar NU untuk jangka waktu lima tahun, (d) Masalah-masalah yang bertalian dengan agama, umat, dan Mas'alah 'ammah (masalah yang bersifat umum), (e) Menetapkan anggaran dasar dan anggaran Rumah Tangga, (f) Memilih Pengurus Besar. Mukhtamar dihadiri oleh Pengurus Besar, Pengurus wilayah, dan Pengurus Cabang. Instansi permusyawaratan tertinggi setelah Mukhtamar ialah Konferensi Besar. Konferensi besar ini bertugas membicarakan pelaksanaan keputusan-keputusan mukhtamar, mengkaji perkembangan organisasi serta perannya di tengah-tengah masyarakat, dan membahas masalah keagamaan dan kemasyarakatan.⁹

Program kerja NU meliputi tiga belas bidang garapan, yaitu bidang diniyyah (keagamaan),

⁶ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam,h. 345.

⁷ Hilmy Muhammadiyah dan Sulthan Fatoni, NU: Identitas Islam Indonesia, (Jakarta: EISAS, 2004), h.117.

⁸ Ahmad Syaukani,,PerkembanganPemikir h.133.

⁹ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islamh. 345.

bidang pendidikan dan kebudayaan, bidang dakwah, bidang Mabarrat (sosial), bidang perekonomian, bidang tenaga kerja, bidang pertanian dan nelayan, bidang generasi muda, bidang kewanitaan, bidang pemberdayaan sumber daya manusia, bidang penerbitan, informasi, kependudukan, dan bidang lingkungan hidup.

Badan otonom adalah perangkat organisasi NU yang berfungsi membantu melaksanakan kebijakan NU, khususnya yang berkaitan dengan kelompok masyarakat tertentu. Kepengurusan Badan Otonom diatur menurut peraturan Dasar dan peraturan Rumah Tangga masing-masing serta berkewajiban menyesuaikan akidah, asas, tujuan, dan usahanya dengan NU. NU mempunyai sembilan badan otonom, yaitu:

- 1) Muslimat Nahdlatul Ulama, organisasi wanita NU.
- 2) Gerakan Pemuda Anshor (GP Anshor), organisasi pemuda NU.
- 3) Fatayat NU, organisasi pemudi NU.
- 4) Ikatan Putra Nahdlatul Ulama (IPNU), organisasi remaja NU.
- 5) Ikatan Putri-Putri Nahdlatul Ulama (IPPNU), organisasi remaja putri NU
- 6) Jami'iah Ahl at-Tariqah al-Nu'tabarah an-Nahdiyyah, organisasi pengikut tarekat Muktabarah di kalangan NU
- 7) Jam'iah al-Qurra' wa al-Huffaz, organisasi qari dan penghafal Al-Qur'an.
- 8) Persatuan Guru Nahdlatul Ulama.
- 9) Ikatan Sarjana Islam Indonesia.

Motivasi utama berdirinya NU adalah mengorganisasikan potensi dan peranan ulama pesantren yang sudah ada, untuk ditingkatkan dan dikembangkan secara luas, yang bagi NU digunakan sebagai wadah untuk mempersatukan dan menyatukan langkah para ulama pesantren di dalam tugas pengabdian yang tidak terbatas pada masalah kepesantrenan dan kegiatan ritual Islam saja, tetapi lebih ditingkatkan lagi agar para ulama lebih peka terhadap masalah-masalah social, ekonomi, dan masalah kemasyarakatan pada umumnya.¹⁰

Mengenai sebab-sebab lahirnya organisasi Nahdlatul Ulama ada beberapa pendapat, menurut Muhammad Thaha Ma'rif bahwa kelahiran Nahdlatul Ulama dilatar belakangi oleh persoalan keagamaan di mana NU lahir pada saat umat Islam berada dalam suasana perdebatan akibat munculnya beberapa aliran baru yang mengusung isu modernisme.¹¹

Pendapat lain mengatakan bahwa NU didirikan untuk mewakili kepentingan-kepentingan kiai, vis a vis pemerintahan dan juga kaum pembaharu dan untuk menghambat perkembangan organisasi-organisasi yang hadir terlebih dahulu. Dan didalam ensiklopedi Islam menyatakan bahwa tujuan didirikannya ialah untuk memperjuangkan berlakunya ajaran Islam yang berhaluan Ahlussunnah Wal Jama'ah dan menganut mazhab empat ditengah-tengah kehidupan di dalam wadah negara kesatuan Republik Indonesia yang berasaskan Pancasila.¹²

Metode Penelitian

Metode yang digunakan yaitu metode kualitatif. Metode Penelitian kualitatif (qualitative Research) adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Beberapa deskripsi digunakan untuk menemukan prinsip-prinsip dan menjelaskan yang mengarah pada penyimpulan. Penelitian kualitatif bersifat induktif. Peneliti membiarkan permasalahan-permasalahan muncul dari data atau dibiarkan terbuka untuk interpetasi. Data dihimpun dengan pengamatan yang seksama, mencakup deskripsi dalam konteks yang mendetail disertai catatan-catatan hasil wawancara, serta hasil analisis dokumen dan catatan-catatan.

Pembahasan

1. Kontribusi Nahdlatul Ulama (NU) Dalam Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam Formal di Kabupaten Bengkulu Selatan

Berdasarkan wawancara dengan Munir, bahwa kontribusi NU dalam perkembangan lembaga pendidikan Islam formal sangat besar,

¹⁰ Dra. Hj. Enung K Rukiati dan Dra. Fenti Hikmawati, Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia (Bandung: CV Pustaka Setia, 2008), h. 87-88

¹¹ Moeh Thaha Ma'rif, Pedoman Pemimpinh. 103.

¹² Dewan Readaksi Ensiklopediahh. 345.

tetapi tidak mengatasnamakan organisasi, hanya mengatasnamakan kelompok atau person saja dan juga lembaga pendidikan didirikan oleh orang yang berpaham NU. Adapun Kontribusi pada lembaga-lembaga tersebut tenaga pendidikannya dari kader-kader NU, serta materi-materinya sama dengan materi NU, misalnya pelajaran fiqh memakai fiqh yang dipakai dengan NU, serta siswa diajarkan shalawatan.¹³ Menurut Nur Ali, bahwa kontribusi NU pada sekolah formal melatih anak untuk bershalawat.¹⁴

Menurut Mawardi, Kontribusi NU dalam perkembangan lembaga pendidikan Islam formal, diantaranya:

- a. Generasi-generasi muda diperbantukan di sekolah-sekolah Negeri
- b. Ada yang diangkat/diperbantukan honor
- c. Ada yang diberikan materi keaswajaan ke sekolah-sekolah tertentu¹⁵

Menurut Tahzan Usman, bahwa Peran organisasi NU di lembaga Pendidikan di Bengkulu Selatan tidak mau Tampak, karena NU tidak mau pamer. Pendidikan NU non formal adalah pengajian-pengajian, yasinan sebagai rutinitas, dan senandung marhaban.¹⁶

Menurut Zubair (Kepala Man), bahwa di MAN melaksanakan shalawatan, tetapi melaksanakan shalawat bukan tujuan untuk mengamalkan ciri khas NU, melainkan hanya tujuan untuk mengajarkan saja supaya anak mempunyai tradisi shalawat. Tenaga Pendidik di MAN ada juga yang berorganisasi NU, tetapi rekrutmen guru tersebut secara individu dan bukan rekomendasi dari NU secara organisasi.¹⁷

Menurut Marusdi kepala MA al- Quraniyah, bahwa tokoh-tokoh NU dalam pendirian MA ini sangat memberikan kontribusi, baik materi maupun non materi, bahkan MA ini dikelola oleh tokoh-tokoh dan kader-kader NU mulai dari berdirinya pada tahun 1980 - 2011. Oleh karena itu, guru-guru MA dari tahun 1980-2011 banyak sekali dari kade-kader NU. Tetapi mulai tahun 2011 sampai sekarang perekrutan guru-

guru tidak mengenal dari asal organisasi. Di MA al-Quraniyah siswa diajarkan shalawatan, awalnya menerapkan tradisi NU, tetapi pada 3 tahun terakhir melaksanakan shalawat bukan tujuan untuk mengamalkan ciri khas NU. Tenaga Pendidik di MA awalnya mayoritas orang-orang NU, tetapi pada 3 tahun terakhir tetap ada juga yang berorganisasi NU, tetapi rekrutmen guru tersebut secara individu dan bukan rekomendasi dari NU secara organisasi, tetapi beberapa orang tenaga pendidik tersebut rekomendasi dari tokoh-tokoh NU atau anggota NU.¹⁸

Menurut Herman kepala MA Ma'rifatul Ilmi Suka Negeri, bahwa kontribusi NU di MA berupa pengurusan pendirian MA, dan guru-guru, karena MA ini di bawah yayasan milik tokoh-tokoh NU Kabupaten selatan. Di MA anak juga melaksanakan shalawatan, dan orang Nu sering dilibatkan dalam kegiatan ekstrakurikuler.¹⁹

Menurut Nanang kepala MA Ma'rifatul Ilmi Hulu Manna, bahwa tokoh-tokoh NU berkontribusi dalam pendirian MA ini, karena MA ini dibawah Yayasan yang didirikan oleh Tokoh-tokoh NU, maka secara otomatis tenaga pendidik juga merupakan banyak dari kader-kader NU. Tenaga pendidik tersebut ada yang direkrut berdasarkan rekomendasi dari NU secara organisai.²⁰

Menurut Herman Kepala MTsN. 1 Pasar Bawah, bahwadalam perekrutan guru-guru honor, kami tidak mengenal asal organisasi guru tersebut, baik dari NU, Muhammadiyah, atau dari organisasi yang lain. Para siswa di madrasah ini tetap melaksanakan shalawatan untuk melatih skill siswa dalam seni.²¹

Menurut Kepala MTsN. 2 Kedurang, bahwa di MTsN 2 Kedurang ini tidak ada Kontribusi NU secara Organisasi, baik berupa materi maupun non materi, karena madrsah ini berstatus negeri, hanya saja kalau ada acara pengajian ada juga mengundang ustad yang berorganisasi NU. Adapun yang berhubungan dengan siswa, yaitu siswa melaksanakan shalawatan, tetapi melaksanakan shalawat bukan tujuan untuk mengamalkan ciri khas NU. Rekrutmen guru tersebut secara individu dan bukan rekomendasi

¹³ Wawancara: K.H. Munir, 26 Mei 2016

¹⁴ Wawancara: Nur Ali, 21 Februari 2016

¹⁵ Wawancara : Mawardi, 22 Mei 2016

¹⁶ Wawancara: Tahzan, 23 Mei 2016

¹⁷ Wawancara : Zubair, 21 Mei .2016

¹⁸ Wawancara: Marusdi, M, 19 Mei 2016

¹⁹ Wawancara: Herman, 19 Mei.2016

²⁰ Wawancara: Nanang, 20 Mei 2016

²¹ Wawancara: Tuti, 15 Mei 2016

dari NU secara organisasi.²²

Menurut Kepala MTsN 3 Suka Negeri bahwa di MTsN 3 ini anak melaksanakan shalawatan, tetapi melaksanagn shalawat bukan tujuan untuk mengamalkan cirri khas NU, melainkan hanya tujuan untuk mengajarkan saja supaya anak mempunyai tradisi shalawat. Tenaga Pendidik di MTsN 3 ada juga yang berorganisasi NU, tetapi rekrutmen guru tersebut secara individu dan bukan rekomendasi dari NU secara organisasi.²³

Menurut Kepala MTs al-Quranyiah bahwa di MTs ini tidak mengenal organisasi, kalupun anak melaksanakan shalawatan, itupun bukan tujuan untuk mengamalkan cirri khas NU. Adapun tenaga pendidik di MTs al-Quranyiah ada juga yang berorganisasi NU, tetapi rekrutmen guru tersebut secara individu dan bukan rekomendasi dari NU secara organisasi.²⁴

Menurut Kepala MTs Ma'rifatul Ilmi, bahwa di MTs melaksanakan shalawatan sebagai materi keaswajaan non formaldengan tujuan untuk mengamalkan cirri khas NU. Tenaga Pendidik di MTs ini mayoritas berorganisasi NU, dan rekrutmen guru tersebut diutamakan kadaer-kader NU atau PMII.²⁵

Menurut Kepala MIN 1 Pematang Bangau Bengkulu Selatan bahwa di MIN ini melaksanakan shalawatan, tetapi melaksanagn shalawat bukan tujuan untuk mengamalkan cirri khas NU, melainkan hanya tujuan untuk mengajarkan saja supaya anak mempunyai tradisi shalawat. Tenaga Pendidik di MIN 1 ini ada juga yang berorganisasi NU, tetapi rekrutmen guru tersebut secara individu dan bukan rekomendasi dari NU secara organisasi.²⁶ Menurut Kepala MIN

2 Betungan Bengkulu Selatan bahwa di MIN melaksanakan shalawatan, tetapi melaksanakan shalawat bukan tujuan untuk mengamalkan cirri khas NU, melainkan hanya tujuan untuk mengajarkan saja supaya anak mempunyai tradisi shalawat. Tenaga Pendidik di MIN 2 ini ada juga yang berorganisasi NU, tetapi rekrutmen guru tersebut secara individu dan bukan rekomendasi dari NU secara organisasi.²⁷

Menurut Kepala MIN 3 Nanjungan Bengkulu Selatan bahwa di MIN adalah tidak ada kontribusi NU secara organisasi, baik materi maupun non materi, karena lembaga ini sebelumnya bernama MIM (Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah). Anak di ajarkan shalawat.²⁸

Menurut Kepala MIN 4 Bengkulu Selatan bahwa di MIN melaksanakan shalawatan, tetapi melaksanagn shalawat bukan tujuan untuk mengamalkan cirri khas NU, melainkan hanya tujuan untuk mengajarkan saja supaya anak mempunyai tradisi shalawat. Tenaga Pendidik di MIN 4 ini ada juga yang berorganisasi NU, tetapi rekrutmen guru tersebut secara individu dan bukan rekomendasi dari NU secara organisasi, karena MIN ini asalnya dari MIM (Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah).

Menurut Kepala MI al-Quranyiah, bahwa di MI melaksanakan shalawatan, tetapi melaksanagn shalawat bukan tujuan untuk mengamalkan cirri khas NU, melainkan hanya tujuan untuk mengajarkan saja supaya anak mempunyai tradisi shalawat. Tenaga Pendidik di MI al-Quranyiah ada juga yang berorganisasi NU, tetapi rekrutmen guru tersebut secara individu dan bukan rekomendasi dari NU secara organisasi.²⁹

Menurut Kepala MI al-Ma'rifatul Ilmi, bahwa di MI melaksanakan shalawatan, tetapi melaksanagn shalawat bukan tujuan untuk mengamalkan cirri khas NU, melainkan hanya tujuan untuk mengajarkan saja supaya anak mempunyai tradisi shalawat. Tenaga Pendidik di MI Ma'rifatul Ilmi mayoritas yang berorganisasi NU, tetapi berapa berekrutmen guru tersebut secara individu, tetapi kebanyakan rekomendasi dari NU secara organisasi. Dan juga beliau mengemukakan, bahwa Sehabis shalat membiasakan baca shalawat badar, shalawat nariah, asmaul husna, serta hadist-hadist yang ringan-ringan. MI ini dibentuk oleh yayasan dan kebanyakan oleh orang-orang NU. Untuk pelaksanaan operasional dari biaya pribadi dan campur tangan yayasan kuat, tetapi bukan dana dari organisasi NU.³⁰

Berdasarkan uraian di atas, peneliti memberi simpulan, bahwa Kontribusi NU dalam perkembangan Lembaga Pendidikan Islam formal berupa guru atau tenaga pendidik dan materi

²² Wawancara: Tuti, 18 Mei 2016

²³ Wawancara: Nengsih, 17 Mei 2016

²⁴ Wawancara: Kadarman, 23 Mei 2016

²⁵ Wawancara: Surismi Nanda Puspa, 29 Mei 2016,

²⁶ Wawancara: Nelawati, 27 Mei 2016

²⁷ Wawancara: Irwan, 16 Mei 2016

²⁸ Wawancara: Insaudi Hartono, 18 Mei 2016

²⁹ Wawancara: Jannatun, 24 Mei, 2016

³⁰ Wawancara: Siti Marhamah, 26 Mei 2016

ke Aswajaan, meskipun guru atau tenaga pendidik tersebut direkrut secara individu dan bukan berdasarkan rekomendasi dari NU secara organisasi, tetapi hanya saja ada beberapa guru atau tenaga pendidik yang direkrut di berdasarkan tokoh-tokoh NU secara lisan, tetapi lain halnya dengan Madrasah di bawah Yayasan Affan al-Quraniyah dari tahun 1980-an sampai tahun 2014 awal, bahwa guru-guru banyak dari orang-orang NU, begitu juga materi - materi keagamaannya memakai amalan-amalan ke Aswajaan, contohnya materi fiqh memakai fiqh syafi'i dan belajar shalawatan.

Adapun madrasah di bawah Yayasan Ma'rifatul Ilmi bahwa guru-guru banyak dari orang-orang NU, begitu juga materi-materi keagamaannya memakai amalan-amalan ke Aswajaan, contohnya materi fiqh memakai fiqh syafi'i dan belajar shalawatan.

Berdasarkan data yang peneliti peroleh dari beberapa sumber di atas, bahwa NU memberikan kontribusi kepada lembaga pendidikan Islam di Bengkulu selatan tidak mengatasnamakan organisasi. NU dalam memberikan kontribusi tidak mau nampak, karena NU tidak mau pamer, sehingga dalam memberikan kontribusi NU tidak mengatasnamakan organisasi.

2. Faktor-faktor Penghambat Kontribusi Nahdlatul Ulama (NU) dalam Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam Formal di Kabupaten Bengkulu Selatan

Menurut Siti Marhamah, bahwa faktor penghambat NU dalam kontribusi lembaga pendidikan Islam formal adalah:

- 1) Sumber dana utama yang tetap tidak ada
- 2) Sifatnya keagamaan sosial (kebersamaan)³¹

Menurut K.H. Mawardi, bahwa faktor penghambat NU dalam kontribusi lembaga pendidikan Islam formal adalah: Keterbatasan, baik keterbatasan ilmu yang ada diturunkan kepada anak, sebab ilmu pesantren adalah ilmu kitab kuning yang sulit diterapkan pada anak sekolah formal, NU juga tidak mempunyai dana untuk mendirikan lembaga formal atas nama organisasi NU, Karena NU hanya berkontribusi dibidang pemikiran(ide-ide).³²

Menurut Dede Samsudin, bahwa faktor penghambat NU dalam kontribusi lembaga pendidikan Islam formal disebabkan, karena Kader-kader NU kurangnya terorganisir, juga belum ada progres report terhadap kontribusi pada lembaga pendidikan Islam formal di Bengkulu Selatan.³³

Menurut Nur Ali, bahwa faktor penghambat NU dalam kontribusi lembaga pendidikan Islam formal, karena kader-kader NU sibuk mengurus pondok pesantren.³⁴

Menurut Munir, Sampai sekarang tidak ada label NU untuk lembaga pendidikan formal karena pada dasarnya NU sendiri tidak mau adanya label, yang penting tujuannya demi kemaslahatan umat. Seperti adanya pesantren tidak ada label NU karena NU tidak mau pamer. Sebab dengan adanya label NU untuk lembaga pendidikan itu akan membentuk kesenjangan antar yang di luar NU. Kadang-kadang dengan dilabeli NU berarti yang di luar NU tidak bisa masuk sehingga dengan label umum mungkin orang-orang di luar NU juga bisa masuk untuk belajar.³⁵

Menurut Tahzan Usman, bahwa peran organisasi NU di lembaga pendidikan di Bengkulu Selatan tidak mau nampak. Pendidikan NU non ormal adalah pengajian-pengajian, yasinan sebagai rutinitas, dan senandung marhaban.³⁶

Berdasarkan uraian di atas, bahwa faktor penghambat NU dalam kontribusi lembaga pendidikan Islam formal diantaranya: Keterbatasan, baik keterbatasan ilmu yang ada diturunkan kepada anak, sebab ilmu pesantren adalah ilmu kitab kuning yang sulit diterapkan pada anak sekolah formal, NU juga tidak mempunyai dana untuk mendirikan lembaga formal atas nama organisasi NU, Karena NU hanya berkontribusi dibidang pemikiran (ide-ide).

Selain itu juga yang menjadi faktor pangambat, bahwa Kader-kader NU kurang terorganisir, juga belum ada progres report terhadap kontribusi pada lembaga pendidikan Islam formal di Bengkulu Selatan, dan juga kader-kader NU sibuk mengurus pondok pesantren.

³³ Wawancara: Dede, 25 Mei 2016

³⁴ Wawancara: Nur Ali, 20 Februari 2016

³⁵ Wawancara: Munir, 25 April 2016

³⁶ Wawancara: Tahzan Usman, 5 Juni 2016

³¹ Wawancara: Siti Marhamah, 23 Mei 2016

³² Wawancara: Mawardi, 25 Mei 2016

Peran orang-orang NU secara individu, karena NU tidak ingin simbol maka secara individu amaliyah-amaliyah itulah yang sangat berperan seperti dengan adanya yasinan, majelis taklim. Perannya di masyarakat memang lebih banyak secara individu tidak membawa nama. Lembaga pendidikan NU yang ada adalah MDA. Faktor penghambat belum ada pendidikan formal Nahdlatul Ulama (NU) di Bengkulu Selatan adalah sibuk mengurus madrasah/pesantren dan Keterbatasan ilmu yang ada diturunkan kepada anak, sebab ilmu pesantren adalah ilmu kitab kuning yang sulit diterapkan pada anak.

Menurut hemat penulis tentang faktor penghambat kontribusi NU dalam perkembangan lembaga pendidikan Islam di Kabupaten Bengkulu Selatan, bahwa NU adalah organisasi keagamaan dengan konsep keaswajaan, dan organisasi NU juga bergerak dibidang pendidikan, sosial keagamaan. Lembaga yang didirikan NU adalah lembaga dari masyarakat dan untuk masyarakat, maka wajar saja kalau NU ulama memiliki keterbatasan dalam dana, tetapi hal itu menurut hemat penulis bukan merupakan penghalang bagi kader NU untuk memberikan kontribusi terhadap perkembangan lembaga pendidikan Islam formal, misalnya NU bisa memberikan konsep-konsep keaswajaan pada sekolah, mengutus kader-kader secara organisasi untuk mengabdikan di sekolah-sekolah.

Berkaitan pada materi NU lebih identik memakai kitab kuning dalam menyampaikan suatu materi pelajaran, tetapi menurut hemat penulis kader-kader NU biasa menyesuaikan materi tersebut dengan melihat kondisi siswa dengan cara mengajarkan materi dengan memakai buku cetak yang isinya sama dengan kitab kuning.

3. Analisis Dan Kritis Peneliti

Untuk menganalisis apa yang telah diungkapkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka peneliti ingin menganalisis kontribusi Nahdlatul Ulama (NU) dalam perkembangan lembaga Pendidikan Islam di Kabupaten Bengkulu Selatan.

Dilihat metode atau strategi yang digunakan Nahdlatul Ulama (NU) bila diruntut pada atas filosofis, maka dihasilkan satu ke sinkronan antara tujuan dari strategi dan visi, misi Nahdlatul

Ulama yang sebenarnya. Kemudian bila dilihat dari atas sosiologi dan kemampuan, Nahdlatul Ulama (NU) memiliki titik temu di mana kultur Nahdlatul Ulama (NU) yang sebagian besar pesantren dan tokoh Nahdlatul Ulama (NU) yang merupakan kiai memiliki potensi untuk berdakwa melalui dengan memberikan kontribusi dalam perkembangan lembaga pendidikan Islam di Kabupaten Bengkulu Selatan. Dengan begitu, kebijakan yang disusun guna mengantisipasi pendidikan Islam bersifat liberal yang merupakan kompetensi yang dimiliki oleh Nahdlatul Ulama (NU) selaku basis masa pesantren dan tokoh kiai.

Menurut analisis peneliti bahwa dalam memberikan kontribusi lebih baik atas nama organisasi dan disertai dengan administrasi (surat rekomendasi) kalau ia adalah seorang tokoh atau ia benar-benar kader NU, karena secara otomatis akan ada control organisasi, karena yang dikhawatirkan ketika salah seorang tokoh NU atau kader melakukan kesalahan, maka organisasinya yang akan di hujat, meskipun yang melakukan kesalahan secara individu, karena mereka akan melihat dia secara organisasi.

Selain itu juga, menurut analisis peneliti ketika itu atas nama organisasi maka memudahkan bagi lembaga menerima utusan dari organisasi untuk membina, karena akan mudah untuk meminta bantuan kepada organisasi tersebut untuk melakukan pembinaan.

Sumber data menerangkan bahwa organisasi NU memberikan materi keaswajaan ke sekolah-sekolah tertentu. Tokoh-tokoh NU di Bengkulu Selatan mayoritas memiliki pondok pesantren yang berbasis keaswajaan NU. Karena, di lembaga Pendidikan Islam formal memiliki kurikulum sendiri, tetapi tidak menjadi hambatan bagi NU untuk memberikan kontribusi yang berupa materi dan konsep pendidikan.

NU memiliki asas yang lain yaitu psikologis dan efektifitas, semakain menambah kejelasan bahwa strategi Nahdlatul Ulama dalam berdakwa makin mendekati kesempurnaan. Setidaknya ada pola pemikiran kejiwaan dalam pesantren yang sudah tertanam sehingga kejanggalan akan terisolisir. Sedangkan dari efektifitas jelas sekali NU memiliki aspek tersebut.

Dari ruang lingkup regenerasi meliputi kaum santri yang terkondisi dengan doktrin kiai dan

sistem pesantren, maka sebenarnya semakin memudahkan Nahdlatul Ulama untuk mendirikan lembaga pendidikan formal yang berlabel NU dan berkontribusi dalam perkembangan lembaga pendidikan Islam di Kabupaten Bengkulu Selatan dengan memberikan kontribusi berupa materi apalagi akan semakin mudah untuk memberikan kontribusi berupa tenaga pendidik yang merupakan kader Nahdlatul Ulama yang sudah dikader di pesantren. Karena strategi yang ditanamkan para warga Nahdiyini lima hal yaitu (1) Menanamkan akidah para warga Nahdiyini secara benar (2) menanamkan syari'ah secukupnya (3) Menanamkan pendidikan akhlak al-karimah (4) Menanamkan konsep toleransi dalam beragama (5) Memberikan penerangan tentang konsep jihad yang sesuai dengan al-Quran dan hadits.

Dalam upayanya untuk mencapai maksud tersebut maka organisasi NU melakukan usaha-usaha sebagai berikut:

- 1) Mengadakan silaturahmi, di antara ulama-ulama yang bermazhab tersebut di atas.
- 2) Memeriksa kitab-kitab sebelum dipakai untuk mengajar untuk mengetahui apakah kitab itu termasuk kitab-kitab Ahli Sunnah Waljama'ah atau kitab-kitab ahli bid'ah.
- 3) Menyiarkan agama Islam berdasarkan pada mazhab tersebut dengan jalan yang baik.
- 4) Berusaha memperbanyak madrasah-madrasah yang berdasarkan agama Islam
- 5) Mempertalikan hal-hal yang berhubungan dengan masjid-masjid, surau-surau dan pondok-pondok, anak yatim, dan fakir miskin.³⁷

Selain itu berdasarkan Program kerja NU meliputi tiga belas bidang garapan, yaitu bidang diniyah (keagamaan), bidang pendidikan dan kebudayaan, bidang dakwah, bidang Mabarrat (sosial), bidang perekonomian, bidang tenaga kerja, bidang pertanian dan nelayan, bidang generasi muda, bidang kewanitaan, bidang pemberdayaan sumber daya manusia, bidang penerbitan dan informasi, bidang kependudukan, dan bidang lingkungan hidup.³⁸

Dijelaskan juga dalam Lapangan usaha NU meliputi bidang-bidang pendidikan, dakwah,

dan sosial. NU memiliki pondok pesantren besar yang menyebar di Indonesia, seperti pesantren Tebuireng Jombang, Pesantren Peterongan Jombang, Pesantren Tambak Beras Jombang, Pesantren Lirboyo Kediri, Pesantren Ploso Kendiri, Pesantren Asembagus Situbondo, Pesantren Kajen Pati, Pesantren Lasem Rembang, Pesantren Kalibeyer Wonosobo, Pesantren Buntet Cirebon, Pesantren Cipasung Tasikmalaya dan lain-lain. Di samping pesantren pendidikan yang dikelola NU adalah sekolah-sekolah formal sejak MI, MTS, MA, juga SD, SMP, SMA sampai Perguruan Tinggi.³⁹

Berdasarkan paparan di atas, bahwa lapangan usaha NU meliputi bidang-bidang pendidikan, maka oleh karena itu Menurut hemat peneliti, NU harus mendirikan Lembaga Pendidikan formal yang mengatasnamakan NU, karena menurut peneliti kurang tepat kalau NU tidak mendirikan lembaga formal dengan alasan karena NU tidak mau nampak dan tidak mau pamer dengan Label NU. Menurut peneliti tidak menjadi masalah mengatasnamakan organisasi atau tidak, tetapi yang paling penting niatnya untuk apa?, Ibadah atau bukan?, dan Ingin mendapat pahala atau tidak?

Rasulullah Bersabda:

نع رمع نأ لوسر لله ل ص مهلا هيلع ملسو
 لاق امزلا لامعلا قتلاب لك لو ئرما ام يون نم
 تنك هجره لله لوسرو هجره لله ل
 لوسرو نمو تنك هجره اينك ابيص و أرم
 اهجوتي هجره لله ل ام رجاه هل

Dari Umar radhiyallahu 'anhu, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Amal itu tergantung niatnya, dan seseorang hanya mendapatkan sesuai niatnya. Barang siapa yang hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, dan barang siapa yang hijrahnya karena dunia atau karena wanita yang hendak dinikahinya, maka hijrahnya itu sesuai ke mana ia hijrah." (HR. Bukhari, Muslim, dan empat imam Ahli Hadits).

Menurut analisis peneliti bahwa dalam

³⁷ Ahmad Syaekani, Op.Cit, h. 133.

³⁸ Ibid, h. 346.

³⁹ Drs. Samsul Munir Amin, M.A, Sejarah Peradaban Islam (Jakarta: Amzah, 009,Cet.1.), h.24-25.

memberikan kontribusi lebih baik atas nama organisasi dan disertai dengan administrasi (surat Rekomendasi) kalau ia adalah seorang tokoh atau ia benar-benar kader NU, karena secara otomatis akan ada control organisasi, karena yang dikhawatirkan ketika salah seorang tokoh NU atau kader melakukan kesalahan, maka organisasinya yang akan di hujat, meskipun yang melakukan kesalahan secara individu, karena mereka akan melihat dia secara organisasi.

Selain itu juga, menurut analisis peneliti ketika itu atas nama organisasi maka memudahkan bagi lembaga menerima utusan dari organisasi untuk membina, karena akan mudah untuk meminta bantuan kepada organisasi tersebut untuk melakukan pembinaan.

Sumber data menerangkan bahwa organisasi NU memberikan materi keaswajaan ke sekolah-sekolah tertentu. Tokoh-tokoh NU di Bengkulu Selatan mayoritas memiliki pondok pesantren yang berbasis keaswajaan NU. Menurut analisis peneliti, bahwa di lembaga Pendidikan Islam formal memiliki kurikulum sendiri, tetapi tidak menjadi hambatan bagi NU untuk memberikan kontribusi yang berupa materi dan konsep pendidikan.

Penutup

Setelah melakukan pengkajian dan pembahasan serta analisis yang mendalam, sistematis dan objektif, dalam mengetahui kontribusi Nahdlatul Ulama (NU) dalam perkembangan lembaga pendidikan Islam di Kabupaten Bengkulu Selatan, maka terdapat beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Nahdlatul Ulama (NU) memberikan kontribusi kepada lembaga pendidikan Islam di Bengkulu selatan tidak mengatasnamakan organisasi.
2. Nahdlatul Ulama (NU) memberikan kontribusi melalui orang-orang NU, diantaranya mendirikan beberapa lembaga pendidikan Islam dan pada lembaga-lembaga tersebut. Generasi-generasi muda diperbantukan di sekolah-sekolah negeri, memang secara administrasi tidak ada rekomendasi dari Organisasi NU, tetapi secara lisan orang NU yang mengutus kader-kadernya tersebut, dan ada yang diangkat/diperbantukan honor.
3. Nahdlatul Ulama (NU) memberikan kontribusi dengan memberikan materi keaswajaan ke sekolah-sekolah tertentu.
4. Nahdlatul Ulama (NU) memberikan Kontribusi dalam pendidikan dengan tidak mendirikan lembaga berlabel NU.

Daftar Pustaka

- Aly, Hery Noer. 2010. Nuansa Jurnal Studi Islam dan Kemasyarakatan Kesekretariat Redaksi Nusantara Program Pasca Sarjana STAIN Bengkulu.
- Amin, Samsul Munir. 2009. Sejarah Peradaban Islam. Jakarta: Hamzah.
- Asrahan, Hanun. 1999. Sejarah Pendidikan Islam, Jakarta: logos wavana ilmu.
- Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam. 1994. Ensiklopedia Islam 4. Jakarta Ikhtiar: Baru Van Hoove
- Drajat, Zakiah. 1996. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara.
- Edyar, Busman dkk (Ed.) .2009. Sejarah Peradaban Islam. Jakarta: Pustaka Asatrus.
- Hasbullah. 2001. Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kuntowijoyo. 1995. Pengantar Ilmu Sejarah. Yogyakarta: Bentang.
- Langgulong, Hasan. 2000. Asas-asas Pendidikan Islam. Jakarta: PT. Al-Husna Zikra.
- Mahfud, Junaidi dan Mansur. 2005. Sejarah Pendidikan Islam. Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam.
- Nelmawarni, dkk, 2003. "Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI)", dalam Sosiohumanika 16B (1). Padang: IAIN-IB Press.
- Noer, Deliar. 1980. Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942. Jakarta: LP3ES.
- Tjandrasasmita, Uka. 1984. Sejarah Nasional Indonesia III. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Steenbrik, Karel A. 1974. Pesantren, Madarasah, Sekolah. Jakarta: LP3ES
- Suhartini, Andewi. 2009. Sejarah Pendidikan Islam. Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam Departemen Agama.
- Zahro, Ahmad. 2004. Tradisi intelektual NU. Yogyakarta: PT LKIS Pelangi Aksara.
- Qodir, Zuly. 2006. Pembaharuan Pemikiran Islam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ubaid, Adullah. 2015. Nasionalisme Dan Islam Nusantara. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.

Bull-Lukenas, Ronal Alan. 2004. Jihad Ala Pesantren di Mata Antropolog Amerika. Yogyakarta: Gama Media

